



## Penggalian motif pengutipan figur Rahab dalam Yakobus 2:25: Sebuah eksplorasi teologis dan implikasinya

Jani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

### Correspondence:

[jannilewi@gmail.com](mailto:jannilewi@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.849>

### Article History

Submitted: Nov. 23, 2023

Reviewed: Dec. 15, 2023

Accepted: Dec. 14, 2024

### Keywords:

James 2:25;

Rahab;

faith and works;

inclusive community;

role of women;

iman dan perbuatan;

komunitas yang inklusif;

peran perempuan;

Yakobus 2:25

Copyright: ©2024, Authors.

License:



**Abstract:** This study seeks to uncover the theological depth behind the citation of the figure of Rahab in James 2:25, which has often been understood partially. Using exegesis and intertextual methods, this study finds that Rahab symbolizes the balance between faith and works but also represents the universality of God's grace that is not limited to social or ethnic backgrounds, encouraging awareness of inclusivity in the Christian community. The figure of Rahab also highlights the elevation of the role of women in faith narratives, the importance of hospitality, compassion across borders, and the process of repentance as ongoing dynamics in spiritual life. This research enriches the understanding of James' letter while offering a relevant theological framework for the contemporary church to build inclusive communities, value gender equality, and facilitate spiritual transformation. Thus, this exploration spurs a more dynamic, transformative, and empowering discourse of Christian theology.

**Abstrak:** Penelitian ini berusaha mengungkap kedalaman teologis di balik pengutipan figur Rahab dalam Yakobus 2:25, yang selama ini kerap dipahami secara parsial. Dengan metode eksegesis dan intertekstual, studi ini mendapati bahwa Rahab melambangkan keseimbangan antara iman dan perbuatan, tetapi juga merepresentasikan universalitas anugerah Allah yang tidak terbatas pada latar belakang sosial atau etnis, mendorong kesadaran akan inklusivitas dalam komunitas Kristen. Figur Rahab turut menyoroti peninggian peran perempuan dalam narasi iman, serta pentingnya keramahan, belas kasih lintas batas, dan proses pertobatan sebagai dinamika berkelanjutan dalam kehidupan spiritual. Penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap surat Yakobus sekaligus menawarkan kerangka teologis yang relevan bagi gereja kontemporer untuk membangun komunitas yang inklusif, menghargai kesetaraan gender, serta memfasilitasi transformasi rohani. Dengan demikian, eksplorasi ini memacu wacana teologi Kristen yang lebih dinamis, transformatif, dan berdaya guna.

## Pendahuluan

Yakobus adalah salah satu sapa Perjanjian Baru yang banyak mengutip figur Perjanjian Lama dalam suratnya (mis. Abraham [2:21-23]; Ayub [5:11]; dan Elia [5:17-18]). Namun, ada kasus lain<sup>1</sup> yang menimbulkan perdebatan para akademisi dan teolog, yakni, “mengapa Yakobus

<sup>1</sup> Mauli Siahaan, “Anugerah Dan Perbuatan Dalam Keselamatan Antara Paulus Dan Yakobus,” *Stulos: Jurnal STT Bandung* 9 (2021): 147–65; Suyadi Tjhin, “Ajaran Tentang Pembeneran Menurut Paulus Dan Yakobus,

mengutip dan mencantumkan nama Rahab dan Abraham secara sejajar dalam peri-kop ini?" Hal ini memunculkan pro dan kontra dalam eksplorasi teologis, sehingga patut diselidiki secara mendalam untuk memahami makna teologis dan implikasi dari pengutipan ini.<sup>2</sup> Diakui bahwa dengan menggunakan figur Rahab, seorang perempuan pelacur dari bangsa Kanaan yang memiliki citra negatif dalam masyarakat pada saat itu, menimbulkan pertanyaannya tentang motif Yakobus.<sup>3</sup>

Penggalian motif ini telah diselidiki sebelumnya oleh beberapa pakar, namun belum memuaskan, karena argumentasi-argumentasi yang ditawarkan kurang komprehensif. Pertama, menurut PHEME PERKINS, motif pengutipan dan pencantuman nama Rahab dan Abraham secara sejajar dalam perikop ini mungkin didasarkan pada daya tarik mereka kepada proselit.<sup>4</sup> Namun, ada banyak proselit lain dalam sejarah Yahudi, jadi mengapa secara khusus Rahab dipilih, karena dia kurang diperhatikan sebelum *Common Era*? Kedua, menurut LUKE TIMOTHY JOHNSON, mungkin karena saya menyertakan kedua jenis kelamin (pria dan wanita) agar menjadi inklusif gender.<sup>5</sup> Namun, masalahnya Rahab bukan satu-satunya wanita dalam kitab suci yang dicatat karena perbuatan baik. Ketiga, menurut RICHARD BAUCKHAM, Rahab dipilih sebab dia terkenal karena imannya.<sup>6</sup> Keempat, berbeda dengan pilihan ketiga, Rahab dipilih sebab dia adalah contoh membenaran karena perbuatan baik, bukan iman.<sup>7</sup> Kelima, baik Rahab dan Abraham adalah representasi dari keramahan.<sup>8</sup> Keenam, saya memasukkan kelas sosial yang kontras dari kaya dan miskin, dengan demikian, patriark yang terhormat dan pelacur marginal yang miskin.<sup>9</sup>

Saya berpendapat bahwa motif Yakobus mengutip figur Rahab tidak bersifat tunggal, namun bersifat jamak. Hal ini akan dibuktikan melalui eksplorasi teologis dengan menganalisis konteks narasi, tujuan, dan pesan teologis dari pengutipan figur Rahab dalam Yosua 2:3 dan 6:15-25 oleh Yakobus 2:25.<sup>10</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan teologis dan analisis tematis atas literatur

---

Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 82–93. Umumnya, kontroversi Surat Yakobus seputar konsep iman dalam tulisan Paulus dan Yakobus.

<sup>2</sup> Ronald Charles, "Rahab: A Righteous Whore in James," *Neotestamentica* 45, no. 2 (2011): 206–20; Hendrik F. Stander, "The Greek Church Fathers and Rahab," *Acta Patristica et Byzantina* 17, no. 1 (2006): 37–49; Peniel C. D. Maiaweng, "Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 1–36; Joko Priyono and Yohanis Kamba, "Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2: 21-26," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 65–84; Samuel Julianta Sinuraya, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2: 14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.

<sup>3</sup> Xiaxia E. Xue, "An Analysis of James 2:14-26 with Special Reference to the Intertextual Reading of Abraham and Rahab," in *The Epistle of James: Linguistic Exegesis of an Early Christian Letter*, ed. James D. Dvorak and Zachary K. Dawson (Eugene, Oregon: Pickwick, 2019), 141-143.

<sup>4</sup> PHEME PERKINS, *First and Second Peter, James, and Jude: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Westminster: John Knox Press, 2012), 114.

<sup>5</sup> LUKE TIMOTHY JOHNSON, *The Letter of James, Anchor Yale Bible* (Yale: University Press, 2005), 245.

<sup>6</sup> RICHARD BAUCKHAM, *James, New Testament Readings* (London: Routledge, 1999), 124-125.

<sup>7</sup> DALE C. ALLISON, *James (ICC): A Critical and Exegetical Commentary* (New York: T&T Clark, 2013), 504.

<sup>8</sup> PATRICK J. HARTIN, *James (Sacra Pagina Series)*, ed. Daniel J. Harrington (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2003), 161.

<sup>9</sup> WILLIAM R. BAKER and THOMAS D. ELLSWORTH, *Preaching James. Preaching Classic Texts* (Chalice Press, 2004), 72.

<sup>10</sup> DARRELL L. BOCK and BUIST M. FANNING, *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis* (Wheaton, Illinois: Crossway Book, 2006); STEPHEN E. FOWL, *Theological Interpretation of Scripture* (Eugene: Cascade Books, 2009); ANDREW DAVID NASELLI, *How to Understand and Apply the New Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology* (New Jersey: P&R Publishing, 2017).

yang relevan. Pertama, analisis dilakukan melalui telaah kritis terhadap narasi Rahab dalam Kitab Yosua, yang kemudian dikorelasikan dengan konteks pengutipannya oleh Yakobus. Kedua, analisis tematis terhadap berbagai interpretasi teologis para pakar di bidang studi Perjanjian Baru digunakan untuk memperkaya pemahaman atas motif-motif yang terkandung dalam pengutipan tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan sistematis, sehingga dapat mengungkap keragaman motif yang mendasari keputusan Yakobus dalam menghadirkan figur Rahab secara sejajar dengan Abraham.

## Motif Pengutipan Figur Rahab oleh Yakobus

### *Motif Teladan Iman dan Perbuatan*

Para penafsir menegaskan bahwa Rahab berperan sebagai contoh paradigma iman yang berpadu dengan perbuatan konkret. Iman Rahab menjelma dalam bentuk tindakan berani: ia menolong mata-mata Israel, suatu bentuk ekspresi iman yang tidak terpisahkan dari kesediaan mengambil risiko. Dalam kasus ini, Rahab percaya kepada Allah Israel dan juga bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan menyembunyikan mata-mata Israel (Yos. 2:1-21).<sup>11</sup> Dalam kerangka ini, Rahab bukan sekadar narasi historis perifer, melainkan figur yang secara teologis menegaskan bahwa iman otentik tercermin melalui perilaku nyata, sehingga tidak lagi dapat dibedakan antara keyakinan teoretis dan praksis etis.<sup>12</sup>

Memang benar, sebagaimana dicatat oleh Dibelius dan yang lainnya, saya tidak menyebutkan secara langsung iman Rahab dalam ayat ini, maupun pahala yang diterimanya.<sup>13</sup> Namun, imannya harus dipahami sebagaimana tersirat dalam argumen yang telah dikemukakan dalam ayat-ayat sebelumnya,<sup>14</sup> atau berdasarkan argumen yang dikemukakan dalam ayat ini mengenai sifat perbuatan. Penekanannya dalam Yakobus 2:25 adalah pada perbuatan iman Rahab – dengan kata lain, ia berfokus pada apa yang Rahab lakukan.

Menurut Moo, penggunaan Rahab dalam materi Yakobus berfungsi sebagai contoh dari iman yang aktif dan hidup. Moo menekankan bahwa Yakobus tidak menyalahkan iman itu sendiri, tetapi menyalahkan iman yang tidak autentik atau tidak lengkap – yaitu, iman yang tidak berujung pada tindakan kasih dan kebenaran<sup>15</sup> Dengan demikian, kisah Rahab dalam narasi Yakobus berperan sebagai jembatan antara dua konsep yang tampaknya berlawanan namun sebenarnya saling melengkapi: iman sebagai fondasi dan perbuatan sebagai bukti atau manifestasi dari iman tersebut. Rahab menunjukkan keberanian dan kesetiaan melalui tindakannya, yang kemudian dihormati dalam tradisi iman Yahudi dan Kristen.

Lebih lanjut, Moo meyakini bahwa pengutipan Rahab oleh Yakobus mungkin bermaksud agar pembacanya melihat iman Abraham dan Rahab sebagai suatu kontras langsung dengan "iman yang mati, yang dimiliki manusia dalam ay. 15-16, namun menolak memberikan bantu-

---

<sup>11</sup> Scot McKnight, *The Letter of James* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2011), 258–260; Victor H. Matthews, "Herem versus Hospitality in the Story of Rahab," *The Genre of Biblical Commentary: Essays in Honor of John E. Hartley on the Occasion of His 75th Birthday* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2015), 226–229.

<sup>12</sup> Douglas J. Moo, *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 145–147.

<sup>13</sup> M. Dibelius, *A Commentary on the Epistle of James (Hermeneia)*, ed. H. Koester (Philadelphia: Fortress, 1976), 166; Ralph P. Martin, *James*, vol. 48, *Word Biblical Commentary* (Zondervan Academic, 2018), 96; Douglas J. Moo, *James: An Introduction and Commentary*, vol. 16 (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2015), 142–143; Allison, *James (ICC): A Critical and Exegetical Commentary*, 501.

<sup>14</sup> Dibelius, *A Commentary on the Epistle of James (Hermeneia)*, 166.

<sup>15</sup> Moo, *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary*, 113–120.

an kepada mereka yang membutuhkan.<sup>16</sup> Tetapi ini menyisakan pertanyaan, “Apakah tradisi ini memengaruhi Yakobus, mengapa dia tidak menyebutkan hal ini di Kejadian 18?” Jawaban yang lebih sederhana, meskipun mungkin cukup, adalah bahwa Yakobus menginginkan variasi. Jadi, di samping nenek moyang orang Yahudi yang dikenal sebagai “sahabat Tuhan” (Abraham), dia menempatkan seorang perempuan non-Yahudi yang tidak dikenal dan memiliki karakter moral yang rendah. Oleh karena itu, ia menyiratkan bahwa siapa pun mampu bertindak berdasarkan imannya – baik sebagai seorang patriark atau seorang pelacur.<sup>17</sup>

Di sisi lain, Yakobus tidak jelas, apakah akan berkonfrontasi langsung dengan lawan bicaranya. Tetapi, pergeseran dari contoh Abraham ke Rahab menunjukkan bahwa lawan bicaranya setidaknya dianggap penting. Tujuan Yakobus adalah menunjukkan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan, dan untuk menolak pandangan bahwa iman tanpa perbuatan sudah cukup. Kesimpulan ringkas ini terdapat dalam Yakobus 2:26.<sup>18</sup> Berkaitan dengan hal itu, Johnson mengamati bahwa Yakobus melihat “perbuatan” bukan hanya sebagai bukti tambahan dari iman seseorang, tetapi sebagai wujud nyata dari iman itu sendiri.<sup>19</sup> Pendapat senada ditegaskan Witherington bahwa bagi Yakobus, iman yang tidak menghasilkan tindakan yang adil dan berbelaskasihan pada dasarnya adalah tidak beriman.<sup>20</sup>

Dengan pengutipan ini oleh Yakobus, menurut Mark Proctor, Rahab menjadi contoh bahwa perbuatan nyata, yang bermuara dari iman yang autentik, sama sekali tidak tergantung pada status atau latar belakang mereka.<sup>21</sup> Di sini, Rahab menjadi saksi iman dalam narasi Perjanjian Lama, dan juga menjadi simbol pengharapan dan transformasi bagi orang-orang yang merasa terpinggirkan. Menurut Wenyi, kisahnya menginspirasi keyakinan bahwa seberapa terpinggirkannya mereka, dapat memainkan peran penting dalam rencana ilahi jika mereka bergerak dalam iman dan bertindak sesuai dengan panggilan kebenaran yang diterima.<sup>22</sup>

### ***Motif Universalitas Anugerah Allah***

Menurut F. F. Bruce, motif pengutipan Rahab ini adalah menunjukkan keselamatan dan rahmat Allah yang tidak terbatas pada satu bangsa atau kelompok orang. Ini menggambarkan bahwa dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara Yahudi dan non-Yahudi, kaya dan miskin, atau laki-laki dan perempuan—semua sama di hadapan Allah (Gal. 3:28).<sup>23</sup> Bagi David P. Nystrom, kisah Rahab melambangkan tema rahmat yang terbuka bagi semua, yang merupakan salah satu prinsip inti dari ajaran Yesus Kristus yang dijelaskan dalam Surat Yakobus.<sup>24</sup> Hal senada diungkapkan oleh Richard Bauckham bahwa Rahab menjadi contoh paradigmatis mengenai transformasi melalui iman dapat terjadi pada sosok yang tidak memenuhi kriteria “kelayakan” religius konvensional, sehingga menandakan sifat anugerah Allah yang inklusif, lintas golongan, dan mengarah pada rekonsiliasi yang melampaui identitas partikular.<sup>25</sup>

<sup>16</sup> Douglas J. Moo, *The Letter of James* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2021).

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Scot. McKnight, *The Letter of James. The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 256-257.

<sup>19</sup> Johnson, *The Letter of James, Anchor Yale Bible*, 214-216.

<sup>20</sup> Ben. Witherington III, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*. (Downer Grove: InterVarsity Press, 2010), 535-539.

<sup>21</sup> Mark Proctor, “Faith, Works, and the Christian Religion in James 2:14-26,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 69, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.1163/27725472-06904003>.

<sup>22</sup> Jacob Onyumba Wenyi, “Rahab, Identity Transformation, and Reconciliation in the African Great Lakes Communities: Working With the ‘Great Lakes Initiative,’” *Journal of Black Religious Thought* 1, no. 2 (2022): 152-72.

<sup>23</sup> F. F. Bruce, *Paul, Apostle of the Heart Set Free* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 190-191.

<sup>24</sup> David P. Nystrom, *James. NIV Application Commentary* (Zondervan Academic, 2011), 296-299.

<sup>25</sup> Richard Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage* (London: Routledge, 1999), 132-135.

Argumen lain diajukan oleh G. Osborne, dengan mengakui iman Rahab, seorang wanita Kanaan yang menjadi bagian dari silsilah Yesus, Yakobus hendak menunjukkan bahwa keselamatan melalui iman terbuka bagi semua orang, tidak terbatas pada etnis atau latar belakang.<sup>26</sup> Dengan kata lain, memasukkan Rahab—seorang wanita Kanaan—dalam perbandingan tentang iman memperkuat tema ini dalam konteksnya dan juga menghubungkan dengan tema yang lebih besar yang dapat ditemukan di seluruh Perjanjian Baru.

Namun, argumen ini tidak tanpa kritik. Beberapa sarjana meragukan bahwa maksud utama Yakobus adalah menekankan universalitas anugerah Allah, dan menilai bahwa pemilihan Rahab semata-mata dimaksudkan untuk menyoroti pentingnya ekspresi iman melalui tindakan, bukan pernyataan teologis mengenai keluasan rahmat ilahi.<sup>27</sup> Dari perspektif ini, Rahab tidak serta-merta dihadirkan untuk meniadakan batas-batas etnis atau sosial, melainkan untuk menunjukkan bahwa tindakan belas kasih—apa pun latar belakang pelakunya—merupakan dimensi mutlak dari iman yang benar. Dengan kata lain, kehadiran Rahab mungkin dibaca lebih sebagai contoh “iman yang efektif” daripada “rahmat yang universal.”

Meskipun demikian, argumen yang mendukung motif universalitas anugerah Allah tetap berdiri kokoh. Menempatkan Rahab, figur yang berakar pada narasi Perjanjian Lama tentang penerimaan seorang asing dan terpinggirkan, bersejajar dengan Abraham yang merupakan patriark utama Israel, mengisyaratkan bahwa Yakobus, secara implisit, menembus batas-batas eksklusivitas komunitas percaya. Dengan demikian, figur Rahab menggarisbawahi pesan bahwa Allah tidak terikat oleh identitas kultural atau moral tertentu untuk mencurahkan anugerah-Nya. Perspektif ini justru memperkaya makna teks Yakobus, namun juga mendorong pembacanya untuk menyadari kelimpahan anugerah Ilahi yang melampaui segala sekat dan batasan.

### ***Motif Peninggian Nilai dan Peran Perempuan***

Kehadiran Rahab, seorang perempuan termarginalisasi secara sosial, sejajar dengan Abraham dalam narasi iman, mengisyaratkan bahwa saya surat Yakobus tidak sekadar menghadirkan sosok ini sebagai ilustrasi ekstrem iman yang terwujud dalam tindakan, tetapi juga mengafirmasi signifikansi perempuan dalam sejarah keselamatan. Menurut Scot McKnight, Rahab tidak sekadar berada di pinggiran, melainkan terintegrasi ke dalam narasi iman yang menantang asumsi patriarkal, menandakan pengakuan nilai dan kontribusi perempuan dalam dinamika spiritual umat.<sup>28</sup> Meski demikian, kritikus berargumen bahwa Yakobus mungkin tidak memaksudkan peninggian peran perempuan secara khusus, melainkan semata-mata menggunakan Rahab sebagai alat retorik.<sup>29</sup> Kendati ada sanggahan demikian, bobot teologis penempatan Rahab di samping Abraham di dunia antik yang patriarkal tetap kuat, menegaskan bahwa pemikiran teologis Yakobus merangkul perempuan secara setara, menjadikan mereka bukan sekadar tambahan, tetapi bagian konstitutif dari gereja yang hidup dalam kebenaran iman.

Menyikapi isu tersebut, Leander E. Keck menegaskan bahwa Yakobus sengaja memilih figur Rahab—perempuan, pelacur, dan non-Yahudi—untuk menekankan bahwa status sosial

---

<sup>26</sup> Grant R. Osborne and M. Robert Mulholland Jr, *Cornerstone Biblical Commentary: James, 1–2 Peter, Jude, Revelation* (Illinois: Tyndale House Publisher, 2011).

<sup>27</sup> Luke Timothy Johnson, *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB (New Haven: Yale University Press, 2005), 240–242.

<sup>28</sup> McKnight, *The Letter of James. The New International Commentary on the New Testament*, 265–267.

<sup>29</sup> Johnson, *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB, 245–247.

tidak menentukan penerimaan di hadapan Allah.<sup>30</sup> Dalam konteks dunia kuno, perempuan jarang dianggap memiliki signifikansi teologis, kecuali jika mereka memainkan peran luar biasa. Profesi Rahab sebagai pelacur kian memperkuat gambaran ini, sebab bahkan dalam masyarakat Mesopotamia yang relatif toleran, pelacur tetap dipandang rendah sama dengan dukun, orang gila, penyihir, dan orang yang kerasukan setan.<sup>31</sup> Meskipun demikian, Rahab bukanlah seorang “pelacur bakti” yang tinggal dikuil,<sup>32</sup> karena itu justru melemahkan sastra maksud dari para saya Alkitab.<sup>33</sup>

Menariknya, Yakobus menyebut Rahab secara gamblang sebagai “pelacur” (*porne*) tanpa upaya memperhalus latar belakangnya. Craig S. Keener membaca keputusan ini sebagai tanda bahwa, dalam ekonomi rahmat Allah, tak seorang pun terlalu rendah untuk diselamatkan.<sup>34</sup> Hal ini tercermin pula dalam penempatannya dalam silsilah Kristus (Mat. 1:5), pengakuan akan imannya (Ibr. 11:31), serta pbenarannya oleh perbuatan (Yak. 2:25). A. T. Hanson memandang pengutipan Rahab sebagai bukti signifikansi perempuan dan non-Yahudi dalam sejarah keselamatan.<sup>35</sup>

Elizabeth Schüssler Fiorenza menambahkan bahwa kisah Rahab menantang marginalisasi perempuan dalam sejarah Kristen, menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen kunci keselamatan.<sup>36</sup> Carolyn Osiek dan David L. Balch menegaskan bahwa pengakuan terhadap figur seperti Rahab menandai pergeseran pemahaman tentang siapa yang berhak menjadi saksi iman yang hidup.<sup>37</sup>

Jadi, pengutipan Rahab oleh Yakobus bermotif menghancurkan penghalang sosial dan etnis yang biasa membatasi persepsi tentang keberadaan dan peran mereka. Dengan kata lain, pengutipan Rahab menggugat pemahaman bahwa nilai seseorang di mata Allah tidak diukur dari status sosialnya. Menurut Longenecker, ini menegaskan prinsip dasar dalam ajaran Yesus tentang kerajaan Allah, di mana nilai seseorang tidak ditentukan oleh identitas atau status sosial mereka, tetapi oleh iman dan tindakan yang lahir dari iman tersebut.<sup>38</sup>

### ***Motif Pujian terhadap Tindakan Keramahan***

Salah satu motif penting dalam pengutipan figur Rahab oleh Yakobus adalah “motif pujian terhadap tindakan keramahan.” Rahab, meski berstatus marginal, dipilih bukan semata

---

<sup>30</sup> Leander E. Keck, *The New Interpreter's Bible Commentary, Volume XII, Ephesians, Philippians, Colossians, 1 & 2 Thessalonians, 1 & 2 Timothy, Titus, Philemon, Hebrews, James, 1 & 2 Peter, 1, 2 & 3 John, Jude, Revelation* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1995), 577.

<sup>31</sup> Jean Bottero, *Mesopotamia: Writing, Reasoning, and the Gods* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 197.

<sup>32</sup> Athalya Brenner, *The Israelite Woman: Social Role and Literary Type in Biblical Narrative* (Sheffield: JSOT Press, 1994), 78,70; John D. Currid, *Ancient Egypt and the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 1997), 42; Elaine Adler Goodfriend, "Prostitution (OT)," in *ABD*, ed. David Noel Freedman (Garden City, NY: Doubleday, 1992), 505-510.

<sup>33</sup> Chaim Herzog and Mordechai Gichon, *Battles of the Bible* (Mechanicsburg, PA: Stackpole, 1997), 45. D. J. Wiseman, "Rahab of Jericho," *TynBull* 4, 1964, 8-11.

<sup>34</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1993), 702-703.

<sup>35</sup> A.T. Hanson, "Rahab the Harlot in Early Christian Tradition," *Journal for the Study of the New Testament* 1, no. 1 (January 1, 1978): 53-60, <https://doi.org/10.1177/0142064X7800100106>; Dave Bland, "Lynn Japinga, Preaching the Women of the Old Testament: Who They Were and Why They Matter," *Homiletic* 43, no. 1 (June 2, 2018), <https://doi.org/10.15695/hmltc.v43i1.4563>.

<sup>36</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad Publishing Co., 1983), 106-107.

<sup>37</sup> Carolyn Osiek and David L. Balch, *Families in the New Testament World: Households and House Churches* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997), 158-160.

<sup>38</sup> Richard N. Longenecker, *The Challenge of Jesus' Parables* (Eerdmans, 2000).

karena latar belakangnya, tetapi karena tindakannya yang berani dalam menunjukkan hospitalitas terhadap mata-mata Israel, suatu perilaku moral yang dalam konteks dunia kuno dipandang sebagai wujud nyata kesalehan sosial.<sup>39</sup> Kritik memang muncul, menganggap bahwa Yakobus lebih berfokus pada integrasi iman dan perbuatan ketimbang memuji keramahan sebagai nilai tersendiri.<sup>40</sup> Kendati demikian, konteks surat Yakobus yang menolak diskriminasi (Yak. 2:1–13) justru memperkuat bahwa penerimaan dan perlindungan terhadap orang lain, tanpa memandang status sosial, adalah manifestasi iman yang hidup. Dengan demikian, sikap Rahab—melampaui sekadar efek retorik—menegaskan bahwa keramahan bukan ornamen etis tambahan, melainkan esensi spiritualitas Kristiani yang menembus sekat etnis, moral, maupun sosial, mewujudkan iman dalam tindakan nyata dan berdaya transformatif.<sup>41</sup>

Baik Abraham dan Rahab terkenal di kalangan Yahudi dan Kristen awal karena tindakan keramahan mereka. Banyak komentator melihat keramahtamahan sebagai penghubung penting antara dua teladan dalam ayat ini.<sup>42</sup> Dengan menggunakan kata kerja ὑποδέχομαι dalam Yakobus 2:25, saya merujuk langsung pada keramahtamahan Rahab. Dia menyediakan penginapan dan keamanan bagi mata-mata di saat sangat dibutuhkan. Tindakan keramahtamahan Rahab tersebut mencerminkan nilai-nilai belas kasihan, penerimaan, dan perlindungan terhadap orang asing atau mereka yang membutuhkan bantuan.<sup>43</sup> Motif ini sejalan dengan keseluruhan argumen Yakobus 2, yakni dorongan untuk berbelas kasihan kepada orang miskin atau saudara seiman yang membutuhkan (2:1-10; 15-16) tanpa memandang muka.<sup>44</sup>

### ***Motif Transformasi dan Model Pertobatan***

Scot McKnight berargumen bahwa Rahab tidak hanya dipilih karena latar belakangnya yang ekstrem (seorang pelacur, non-Israel, dan berstatus sosial marginal), tetapi terutama karena peralihannya yang radikal dari kehidupan lama menuju kesetiaan kepada Allah Israel.<sup>45</sup> Hal senada didukung oleh Witherington yang mencatat bahwa Rahab bukan hanya dikenang karena masa lalunya sebagai pelacur, tetapi juga karena perannya dalam sejarah keselamatan, bahkan menjadi bagian dari silsilah Yesus (Mat. 1:5). Kisahnya menunjukkan bagaimana Allah dapat mengubah dan memulihkan kehidupan seseorang untuk tujuan-Nya yang lebih besar. Kisah Rahab menunjukkan bahwa pertobatan yang nyata dan transformasi hidup adalah mungkin. Dia tidak lagi dikenal hanya sebagai “Rahab, si pelacur” tetapi juga sebagai seseorang yang memiliki peranan penting dalam sejarah Israel dan dalam garis keturunan Mesias.<sup>46</sup>

---

<sup>39</sup> Sophie Laws, *A Commentary on the Epistle of James* (Peabody, MA: Hendrickson, 1980), 126–128; McKnight, *The Letter of James*, 2011, 268–270.

<sup>40</sup> Johnson, *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB, 248–250.

<sup>41</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999), 32–35.

<sup>42</sup> Peter H. Davids, *The Epistle of James*, NIGTC (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982), 133; Moo, *James: An Introduction and Commentary*, 143; Witherington III, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude.*, 479; Scot McKnight, *The Letter of James* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 256–257.

<sup>43</sup> Roy Bowen Ward, “The Works of Abraham James 2: 14–26,” *Harvard Theological Review* 61, no. 2 (1968): 283–90.

<sup>44</sup> William Dyrness, “Mercy Triumphs over Justice: James 2: 13 and the Theology of Faith and Works,” *Themelios* 6, no. 3 (1981), 14; Johnson, *The Letter of James*, *Anchor Yale Bible*, 245.

<sup>45</sup> McKnight, *The Letter of James. The New International Commentary on the New Testament*, 272–274.

<sup>46</sup> Witherington III, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude.*, 135–138.

Dalam spektrum teologi, Rahab tampil bukan sekadar figur historis, melainkan model teologis yang menegaskan bahwa pertobatan bukan hanya peralihan perilaku melainkan transformasi eksistensial yang berakar pada anugerah ilahi, sebagaimana digarisbawahi oleh Scott Hahn.<sup>47</sup> Pandangan ini sejalan dengan prinsip Paulus dalam 2 Korintus 5:17 tentang ciptaan baru, serta juga pemahaman Tim Keller bahwa pertobatan bersifat berkelanjutan dan mengarahkan hati terus-menerus kepada Allah.<sup>48</sup> Dalam kerangka ini, Rahab menjadi ilustrasi keterbukaan ilahi terhadap siapa pun yang mau berbalik arah dan memasuki dinamika spiritual yang transformatif, melampaui batas etnis, status, dan identitas religius.<sup>49</sup> Kendati demikian, kritikus berargumen bahwa Yakobus mungkin lebih menekankan iman yang diwujudkan dalam tindakan heroik ketimbang transformasi batin yang mendalam, sehingga Rahab hanya satu dari berbagai figur penegas iman yang aktif.<sup>50</sup> Meskipun terdapat keberatan semacam itu, posisi Rahab sebagai paradigma pertobatan integral tetap memiliki bobot teologis yang signifikan.

### *Motif Penerimaan Sosial dan Etnisitas*

Rahab menempati posisi marginal dalam masyarakatnya. Pekerjaan seks komersial, yang seringkali merupakan pilihan terakhir bagi wanita dalam situasi ekonomi yang sulit, menempatkannya dalam kategori sosial yang direndahkan oleh standar moral dan agama masyarakatnya. Selain itu, tempat tinggalnya sendiri juga menarik. Rumah Rahab disebutkan dalam teks sebagai bagian dari dinding luar kota; lebih tepatnya, disebutkan sebagai di atas dinding (Yos 2:15). J. Bottero menyatakan bahwa pelacur Mesopotamia tinggal di tembok kota.<sup>51</sup> Jika gerbang kota adalah tempat pertemuan bisnis dan sosial, tembok kota, jauh dari pusat komersial, dapat terlihat tersingkir dari kehidupan kota. Menurut Bottero, pelacur Mesopotamia "didorong ke pinggiran ruang sosial."<sup>52</sup> Dijelaskan juga bahwa meskipun rumah para pelacur berada di daerah paling terpencil di kota tersebut, mereka melakukan perdagangan mereka di kedai-kedai umum, yang juga berfungsi sebagai penginapan.<sup>53</sup>

Selain itu, etnisitas Rahab juga signifikan, sebagaimana dia berasal dari Kanaan, bukan dari etnis Israel. Kanaan, dalam tradisi Israel, seringkali dilukiskan sebagai orang-orang yang berada di luar perjanjian Allah dengan Israel dan karena itu mereka sering kali diperlakukan sebagai musuh atau kompetitor yang harus dikalahkan atau diusir dari Tanah Perjanjian. Dalam kasus Rahab, dia berasal dari kelompok etnis yang dimusuhi, dan juga berprofesi sebagai pelacur—kedua identitas ini membuatnya berada di pinggiran dalam masyarakatnya sendiri dan juga dari sudut pandang Israel kuno.<sup>54</sup>

Mempertimbangkan keterangan tentang sosial dan etnisitas di atas, terlihat Yakobus mengangkat Rahab sebagai simbol sosiologis, menunjukkan bahwa status sosial bukanlah penghalang bagi keselamatan atau pelayanan seseorang dalam rencana Allah. Ini adalah pesan yang kuat untuk komunitas Yakobus, beberapa terdiri dari orang-orang yang terpinggirkan baik dalam masyarakat Yahudi maupun non-Yahudi. Rahab berfungsi sebagai simbol inklusi dan harapan, membuktikan bahwa transformasi pribadi dan pemahaman ulang iden-

<sup>47</sup> Scott Hahn, *A Father Who Keeps His Promises* (Cincinnati, Ohio: Servant Books, 1998), 112-115.

<sup>48</sup> Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Dutton, 2008).

<sup>49</sup> Hahn, *A Father Who Keeps His Promises*, 122.

<sup>50</sup> Johnson, *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB, 251-253.

<sup>51</sup> Bottero, *Mesopotamia: Writing, Reasoning, and the Gods*, 197.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 194.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Wenyi, "Rahab, Identity Transformation, and Reconciliation in the African Great Lakes Communities: Working With the 'Great Lakes Initiative.'"



titas sosial adalah mungkin dalam kerangka kerja iman Kristen.<sup>55</sup> Selain itu, menurut Merling, ini juga merupakan pesan bagi pembaca kontemporer yang hidup dalam masyarakat yang terfragmentasi oleh pembagian etnis dan sosial.<sup>56</sup>

Profesi Rahab juga diinterpretasikan secara simbolis oleh beberapa pakar sebagai representasi dari kondisi eksistensial umat manusia yang dalam butuh akan penebusan. Melalui cerita Rahab, ditunjukkan bahwa penebusan dan pemulihan mungkin bagi siapa saja yang bertindak dalam iman, menegaskan universalitas pesan keselamatan.<sup>57</sup> Kisah Rahab menawarkan harapan bagi orang-orang yang berada di luar lingkaran masyarakat karena Rahab adalah seorang wanita Kanaan yang merupakan seorang pelacur. Rahab adalah seorang *outsider* dalam masyarakat Israel, tetapi dia diterima oleh Allah karena imandan tindakannya.<sup>58</sup> Dengan demikian, dari perspektif Perjanjian Lama, Rahab merupakan saksi bagi kejadian-kejadian penting dalam sejarah Israel dan juga menjadi figur yang merefleksikan tema-tema besar teologis mengenai penebusan, kesetiaan, dan inklusi.

## Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari pemahaman teologis yang menyertai motif pengutipan figur Rahab oleh Yakobus dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan komunitas Kristen di Indonesia. Pertama, pemaknaan Rahab sebagai teladan iman yang ditunjukkan melalui perbuatan nyata memberi contoh bagi komunitas Kristen untuk tidak berhenti pada kepercayaan konseptual, melainkan melangkah ke arah tindakan sosial yang nyata — seperti mewujudkan kepedulian, keterlibatan di tengah masyarakat, dan partisipasi aktif dalam karya belas kasih.<sup>59</sup> Menurut Sharyn Down, ini sebuah pesan yang sangat relevan bagi mereka yang sering tidak didengar atau diabaikan oleh masyarakat.<sup>60</sup> Kedua, pengakuan akan universalitas anugerah Allah mendorong gereja untuk merangkul keragaman latar belakang, status sosial, dan etnisitas, sehingga tercipta komunitas iman yang lebih inklusif, bebas dari prasangka dan diskriminasi. Ketiga, penegasan nilai dan peran perempuan dalam narasi Rahab menginspirasi pengakuan akan kepemimpinan, kontribusi, dan perspektif perempuan dalam kehidupan gereja, liturgi, serta pengambilan keputusan. Keempat, penghargaan terhadap keramahan dan keterbukaan terhadap orang asing menumbuhkan budaya hospitalitas, di mana gereja menjadi ruang yang aman menjembatani perbedaan dan mempromosikan rekonsiliasi. Kelima, kesadaran akan pentingnya pertobatan dan transformasi sebagai proses berkelanjutan dapat mendorong jemaat untuk terus-menerus memperbarui motivasi, moralitas, dan etos pelayanannya, bukan hanya terfokus pada satu titik pertobatan awal. Pada akhirnya, penerimaan sosial dan etnisitas dalam bingkai teologi Rahab dapat menjadi teladan bagi orang percaya untuk bersikap terbuka, mengedepankan dialog lintas budaya, serta menciptakan wadah bagi perjumpaan

<sup>55</sup> Ronald Charles, "Rahab: A Righteous Whore in James," *Neotestamentica* 45, no. 2 (2011): 206-220.

<sup>56</sup> P. David Merling, "Rahab: The Woman Who Fulfilled the Word of YHWH," *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 41, no. 1 (2003): 3; Ira D. Mangililo, "When Rahab and Indonesian Christian Women Meet in the Third Space," *Journal of Feminist Studies in Religion* 31, no. 1 (March 1, 2015): 45-64, <https://doi.org/10.2979/JFEMISTUDRELI.31.1.45/0>.

<sup>57</sup> E. Anne Clements, "Rahab," in *Mothers on the Margin* (The Lutterworth Press, 2014), 68-95, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cgf6wd.8>.

<sup>58</sup> Athalya Brenner, *Rahab the Whore (Joshua 2 and 6)* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 1998), <https://doi.org/10.5117/9789056290689>.

<sup>59</sup> Gerald O'Collins, "The Faith of 'Others': A Biblical Possibility," *Irish Theological Quarterly* 80, no. 4 (November 14, 2015): 313-26, <https://doi.org/10.1177/0021140015598581>.

<sup>60</sup> Sharyn Dowd, "Faith That Works: James 2:14-26," *Review & Expositor* 97, no. 2 (May 5, 2000): 195-205, <https://doi.org/10.1177/003463730009700205>.

beragam identitas dalam semangat persaudaraan universal yang berakar dalam anugerah Ilahi. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam motif pengutipan Rahab tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi dapat menjadi fondasi yang menuntun komunitas iman membangun kehidupan praktis yang kaya akan belas kasih, kesetaraan, dan integritas spiritual.

## Kesimpulan

Keseluruhan motif yang terkandung dalam pengutipan figur Rahab dalam surat Yakobus menegaskan pentingnya iman yang diwujudkan dalam tindakan, inklusivitas anugerah Allah, peran perempuan yang bermakna, sikap keramahan yang berbelas kasih, proses transformasi rohani yang berkelanjutan, serta penerimaan lintas batas sosial dan etnis. Secara bersamaan, motif-motif ini memperluas wawasan teologis dan etis dalam memahami iman Kristen yang dinamis dan transformatif. Penelitian selanjutnya dapat mendalami implementasi konsep-konsep ini dalam konteks praktik pastoral dan kehidupan gereja yang menghargai keragaman sosial, kultural, serta gender.

## Rerefensi

- Allison, Dale C. *James (ICC): A Critical and Exegetical Commentary*, New York: T&T Clark, 2013.
- Baker, William R., and Thomas D. Ellsworth. *Preaching James*, Preaching Classic Texts. Chalice Press, 2004.
- Bauckham, Richard. *James, New Testament Readings*, London: Routledge, 1999.
- Bauckham, Richard. *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage*, London: Routledge, 1999.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, New York: Crossroad Publishing Co., 1983.
- Bland, Dave. "Lynn Japinga, Preaching the Women of the Old Testament: Who They Were and Why They Matter." *Homiletic* 43, no. 1 (June 2, 2018). <https://doi.org/10.15695/hmltc.v43i1.4563>.
- Bock, Darrell L., and Buist M. Fanning. *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*, Wheaton, Illinois: Crossway Book, 2006.
- Bottero, Jean. *Mesopotamia: Writing, Reasoning, and the Gods*, Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Brenner, Athalya. *Rahab the Whore (Joshua 2 and 6)*. *Rahab the Whore (Joshua 2 and 6)*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 1998. <https://doi.org/10.5117/9789056290689>.
- Bruce, F. F. *Paul, Apostle of the Heart Set Free*, Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Charles, Ronald. "Rahab: A Righteous Whore in James." *Neotestamentica* 45, no. 2 (2011): 206–20.
- Clements, E. Anne. "Rahab." in *Mothers on the Margin*, The Lutterworth Press, 2014. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1c6f6wd.8>. 68–95
- Davids, Peter H. *The Epistle of James, NIGTC*, Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982.
- Dibelius, M. *A Commentary on the Epistle of James (Hermeneia)*. Edited by H. Koester. Philadelphia: Fortress, 1976.
- Dowd, Sharyn. "Faith That Works: James 2:14–26." *Review & Expositor* 97, no. 2 (May 5, 2000): 195–205. <https://doi.org/10.1177/003463730009700205>.
- Dyrness, William. "Mercy Triumphs over Justice: James 2: 13 and the Theology of Faith and Works." *Themelios* 6, no. 3 (1981).
- Fowl, Stephen E. *Theological Interpretation of Scripture*, Eugene: Cascade Books, 2009.
- Hahn, Scott. *A Father Who Keeps His Promises*, Cincinnati, Ohio: Servant Books, 1998.

- Hanson, A.T. "Rahab the Harlot in Early Christian Tradition." *Journal for the Study of the New Testament* 1, no. 1 (January 1, 1978): 53–60. <https://doi.org/10.1177/0142064X7800100106>.
- Hartin, Patrick J. *James (Sacra Pagina Series)*, Edited by Daniel J. Harrington. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2003.
- Herzog, Chaim, and Mordechai Gichon. *Battles of the Bible*. Mechanicsburg, PA: Stackpole, 1997.
- Jean Bottero. *Mesopotamia: Writing, Reasoning, and the Gods*, Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary, AB*, New Haven: Yale University Press, 2005.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James*, Anchor Yale Bible. Yale: University Press, 2005.
- Keck, Leander E. *The New Interpreter's Bible Commentary, Volume XII, Ephesians, Philippians, Colossians, 1 & 2 Thessalonians, 1 & 2 Timothy, Titus, Philemon, Hebrews, James, 1 & 2 Peter, 1, 2 & 3 John, Jude, Revelation*, Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1995.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- Keller, Timothy. *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*. New York: Dutton, 2008.
- Laws, Sophie. *A Commentary on the Epistle of James*, Peabody, MA: Hendrickson, 1980.
- Longenecker, Richard N. *The Challenge of Jesus' Parables*, Eerdmans, 2000.
- Maiaweng, Peniel C. D. "Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 1–36.
- Mangililo, Ira D. "When Rahab and Indonesian Christian Women Meet in the Third Space." *Journal of Feminist Studies in Religion* 31, no. 1 (March 1, 2015): 45–64. <https://doi.org/10.2979/JFEMISTUDRELI.31.1.45/0>.
- Martin, Ralph P. *James. Vol. 48. Word Biblical Commentary*. Zondervan Academic, 2018.
- Matthews, Victor H. "Herem versus Hospitality in the Story of Rahab," *The Genre of Biblical Commentary: Essays in Honor of John E. Hartley on the Occasion of His 75th Birthday*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2015.
- McKnight, Scot. *The Letter of James*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2011.
- McKnight, Scot. *The Letter of James, The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Merling, P. David. "Rahab: The Woman Who Fulfilled the Word of YHWH." *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 41, no. 1 (2003): 3.
- Moo, Douglas J. *James: An Introduction and Commentary. Vol. 16*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2015.
- — —. *The Letter of James*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2021.
- — —. *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Naselli, Andrew David. *How to Understand and Apply the New Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology*, New Jersey: P&R Publishing, 2017.
- Nystrom, David P. *James. NIV Application Commentary*, Zondervan Academic, 2011.
- O'Collins, Gerald. "The Faith of 'Others': A Biblical Possibility." *Irish Theological Quarterly* 80, no. 4 (November 14, 2015): 313–26. <https://doi.org/10.1177/0021140015598581>.
- Osborne, Grant R., and M. Robert Mulholland Jr. *Cornerstone Biblical Commentary: James, 1–2 Peter, Jude, Revelation*, Illinois: Tyndale House Publisher, 2011.
- Osiek, Carolyn, and David L. Balch. *Families in the New Testament World: Households and House Churches*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997.
- Perkins, PHEME. *First and Second Peter, James, and Jude: Interpretation: A Bible Commentary for*

- Teaching and Preaching*, Westminster: John Knox Press, 2012.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Priyono, Joko, and Yohanis Kamba. "Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2: 21-26." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 65–84.
- Proctor, Mark. "Faith, Works, and the Christian Religion in James 2:14-26." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 69, no. 4 (2022).  
<https://doi.org/10.1163/27725472-06904003>.
- Siahaan, Mauli. "Anugerah Dan Perbuatan Dalam Keselamatan Antara Paulus Dan Yakobus." *Stulus: Jurnal STT Bandung* 9 (2021): 147–65.
- Sinuraya, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2: 14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.
- Stander, Hendrik F. "The Greek Church Fathers and Rahab." *Acta Patristica et Byzantina* 17, no. 1 (2006): 37–49.
- Tjhin, Suyadi. "Ajaran Tentang Pembeneran Menurut Paulus Dan Yakobus, Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 82–93.
- Ward, Roy Bowen. "The Works of Abraham James 2: 14–26." *Harvard Theological Review* 61, no. 2 (1968): 283–90.
- Wenyi, Jacob Onyumbe. "Rahab, Identity Transformation, and Reconciliation in the African Great Lakes Communities: Working With the 'Great Lakes Initiative.'" *Journal of Black Religious Thought* 1, no. 2 (2022): 152–72.
- Wiseman, D. J. "Rahab of Jericho." *TynBull* 4, 1964, 8–11.
- Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Jewish Christians : A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*, Downer Grove: InterVarsity Press, 2010.
- Xi Xia E. Xue. "An Analysis of James 2:14-26 with Special Reference to the Intertextual Reading of Abraham and Rahab," in *The Epistle of James: Linguistic Exegesis of an Early Christian Letter*, Edited by James D. Dvorak and Zachary K. Dawson. Eugene, Oregon: Pickwick, 2019.